

Revitalisasi Kawasan Danau Cimpago sebagai Pusat Kreativitas Seni dan Budaya Minangkabau melalui Pendekatan Arsitektur Metafora di Kota Padang

Reski Rahmat Putra¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta
Email : putrareski0@gmail.com

Ir. Nasril Sikumbang., M.T. IAI²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta
Email : nasril@bunghatta.ac.id

Red Savitra Syafril., S.T., M.T.³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta
Email : redsavitra@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Revitalisasi kawasan perkotaan merupakan salah satu strategi penting dalam menciptakan ruang publik yang berkelanjutan dan beridentitas lokal. Penelitian ini membahas revitalisasi Kawasan Danau Cimpago di Kota Padang yang saat ini menghadapi permasalahan utama berupa pencemaran limbah, degradasi kualitas lingkungan, serta kurang optimalnya pemanfaatan potensi budaya dan wisata. Metode penelitian dilakukan melalui studi literatur, analisis tapak, serta pendekatan arsitektur metafora untuk menggali potensi kawasan dalam konteks seni dan budaya Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kawasan dapat diwujudkan dengan mengembangkan konsep kawasan kreatif yang terintegrasi, di mana fungsi baru berupa *Creative Center* berperan sebagai wadah aktivitas seni, budaya, dan ekonomi kreatif masyarakat. Bangunan ini dirancang untuk menampung kegiatan pertunjukan, pameran, pasar seni, kuliner tradisional, serta ruang kolaborasi yang dapat meningkatkan interaksi sosial sekaligus menarik wisatawan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi Danau Cimpago bukan hanya solusi terhadap permasalahan lingkungan, tetapi juga strategi untuk memperkuat identitas budaya Minangkabau dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata dan industri kreatif.

Kata kunci; revitalisasi, arsitektur metafora, budaya Minangkabau, *creative center*, kawasan wisata.

ABSTRACT

Urban area revitalization is an essential strategy in creating sustainable public spaces with strong local identity. This research discusses the revitalization of the Cimpago Lake Area in Padang City, which is currently facing major issues such as waste pollution, environmental degradation, and the underutilization of its cultural and tourism potential. The research method was conducted through literature studies, site analysis, and a metaphorical architectural approach to explore the area's potential in the context of Minangkabau art and culture. The results show that the transformation of the area can be realized by developing an integrated creative district concept, where a new function, the Creative Center, serves as a hub for artistic,

cultural, and creative economy activities. The building is designed to accommodate performances, exhibitions, art markets, traditional culinary spaces, and collaborative areas that enhance social interaction while attracting tourists. The conclusion emphasizes that the revitalization of Cimpago Lake is not only a solution to environmental problems but also a strategy to strengthen Minangkabau cultural identity and stimulate local economic growth through tourism and the creative industry.

Keywords; *revitalization, metaphorical architecture, Minangkabau culture, creative center, tourism area.*

PENDAHULUAN

Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata, ekonomi kreatif, dan budaya. Salah satu kawasan yang merepresentasikan identitas kota sekaligus menjadi ruang publik utama adalah Danau Cimpago. Kawasan ini berperan penting sebagai destinasi wisata sekaligus ruang interaksi sosial masyarakat. Namun, kondisi *eksisting* Danau Cimpago saat ini mengalami berbagai permasalahan serius, antara lain penurunan kualitas lingkungan akibat pencemaran limbah, sedimentasi, dan kurangnya pengelolaan kawasan secara berkelanjutan (Erniwati, 2016). Selain itu, kawasan sekitar danau menghadapi ancaman banjir, keterbatasan fasilitas, serta penurunan daya tarik wisata yang berdampak pada berkurangnya kunjungan masyarakat maupun wisatawan.

Di sisi lain, Danau Cimpago memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat aktivitas seni, budaya, dan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal Minangkabau. Pemerintah Kota Padang melalui berbagai kebijakan menekankan pentingnya revitalisasi ruang publik yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga mampu mendorong perekonomian masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta menjadi sarana promosi budaya lokal (Zainuddin, 2014; Padang.go.id, 2020). Dengan pendekatan perancangan yang tepat, kawasan ini berpotensi menjadi simpul kegiatan masyarakat dan destinasi unggulan yang mendukung perkembangan pariwisata kota.

Berdasarkan permasalahan dan potensi tersebut, diperlukan suatu upaya revitalisasi kawasan Danau Cimpago yang mampu mengembalikan kualitas lingkungannya sekaligus meningkatkan nilai fungsional kawasan sebagai pusat kreativitas seni dan budaya. Melalui penerapan pendekatan arsitektur metafora, perancangan kawasan diharapkan dapat menghadirkan identitas arsitektur Minangkabau dalam bentuk baru yang tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep perancangan revitalisasi Danau Cimpago yang selaras dengan aspek lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi, sehingga kawasan ini dapat berfungsi optimal sebagai pusat kreativitas seni dan budaya di Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sebagaimana dijelaskan Creswell (2014), yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data di lapangan, analisis naratif, serta interpretasi berdasarkan konteks yang terjadi. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji permasalahan kawasan Danau Cimpago yang tidak hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga sosial, budaya, dan ekonomi.

1. Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh melalui:

a. Data primer, berupa hasil observasi langsung di kawasan Danau Cimpago, wawancara dengan masyarakat sekitar dan pelaku ekonomi kreatif, serta dokumentasi kondisi *eksisting* kawasan.

b. Data sekunder, yang meliputi literatur akademik, jurnal, dokumen perencanaan tata ruang, serta referensi resmi dari pemerintah dan media daring yang relevan dengan revitalisasi kawasan dan ruang publik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

a. Observasi lapangan, untuk menilai kondisi fisik, lingkungan, sirkulasi, dan pola aktivitas masyarakat di kawasan Danau Cimpago.

b. Wawancara, dengan narasumber terkait, termasuk masyarakat lokal, pedagang, dan pihak pemerintah daerah.

c. Dokumentasi, berupa foto, video, dan catatan lapangan yang menggambarkan kondisi *eksisting* kawasan.

d. Studi literatur dan preseden, meliputi referensi mengenai revitalisasi kawasan, desain ruang publik, serta penerapan arsitektur metafora pada kasus serupa.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi:

a. Analisis tapak, mencakup aspek lokasi, iklim, vegetasi, aksesibilitas, dan potensi kawasan.

b. Analisis aktivitas dan kebutuhan ruang, berdasarkan pola kegiatan masyarakat serta fungsi yang diinginkan untuk pusat seni dan budaya.

c. Analisis arsitektur metafora, yaitu penerjemahan nilai-nilai budaya Minangkabau ke dalam elemen desain arsitektur sebagai identitas kawasan.

4. Tahapan Perancangan

Hasil analisis kemudian disintesis menjadi konsep perancangan kawasan. Tahap ini meliputi perumusan *zoning*, konsep tata massa bangunan, perancangan ruang luar dan ruang dalam, serta integrasi dengan sistem lingkungan berkelanjutan. *Output* penelitian ini berupa konsep revitalisasi Danau Cimpago sebagai pusat kreativitas seni dan budaya Minangkabau dengan pendekatan arsitektur metafora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kawasan

Danau Cimpago terletak di pusat Kota Padang, tepatnya di kawasan Pantai Padang yang menjadi salah satu destinasi wisata unggulan. Kawasan ini memiliki posisi strategis karena dikelilingi oleh elemen alam berupa pantai, danau, dan aliran sungai yang bermuara langsung ke laut. Kondisi *eksisting* kawasan menunjukkan bahwa Danau Cimpago berfungsi sebagai ruang publik sekaligus destinasi wisata masyarakat lokal maupun wisatawan. Namun, pengelolaan kawasan masih belum optimal sehingga menimbulkan berbagai permasalahan.

Dari sisi potensi, kawasan Danau Cimpago menawarkan panorama yang indah dengan *view* laut, danau, dan sungai yang berpadu dalam satu lanskap. Keberadaan ruang terbuka publik di sekitarnya menjadikan kawasan ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai pusat kegiatan seni, budaya, dan ekonomi kreatif. Lokasi yang strategis di jalur wisata Kota Padang juga memperkuat daya tarik kawasan.

Sementara itu, dari sisi problematik, kawasan menghadapi tantangan serius berupa pencemaran air akibat pembuangan limbah masyarakat sekitar, sedimentasi, serta kurangnya fasilitas pendukung yang memadai. Hal ini menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan dan mengurangi kenyamanan pengunjung. Selain itu, kawasan masih minim identitas arsitektural yang mampu menegaskan karakter budaya Minangkabau. Kondisi tersebut menjadi alasan

penting dilakukannya revitalisasi kawasan, agar fungsi ekologis dan sosial-ekonomi kawasan dapat dikembalikan sekaligus ditingkatkan.

a. Potensi Kawasan

Berangkat dari deskripsi kawasan, terdapat beberapa potensi yang dapat dikembangkan pada site. Kawasan ini memiliki Danau Cimpago, sebuah danau buatan yang berpotensi besar menjadi destinasi wisata baru apabila dikelola secara optimal. Lokasinya yang berada di Kecamatan Padang Barat, tepat di tepi pantai Kota Padang, juga memberikan nilai tambah karena kawasan ini telah dikenal sebagai salah satu tujuan wisata alam utama. Selain itu, site berada di pusat kota, sehingga memiliki aksesibilitas yang tinggi dan berhubungan langsung dengan beragam aktivitas perkotaan. Keberadaan pusat kuliner di sekitar kawasan turut memperkuat daya tariknya, sekaligus menjadi sarana untuk memperkenalkan kekayaan kuliner khas Kota Padang kepada wisatawan.

b. Permasalahan Kawasan

Permasalahan yang dihadapi pada kawasan Danau Cimpago cukup kompleks dan memerlukan penanganan menyeluruh. Kawasan ini saat ini berfungsi sebagai pusat penampungan limbah baik dari bangunan penduduk maupun bangunan komersial di sekitarnya, sehingga menurunkan kualitas lingkungan. Selain itu, pola tata ruang bangunan di area tersebut tidak tertata dengan baik, yang mengakibatkan kesan semrawut dan menurunkan nilai estetika kawasan. Permasalahan lain muncul dari perbedaan elevasi antara permukaan jalan dan tapak bangunan, yang sering menimbulkan kendala teknis dalam aksesibilitas maupun drainase. Di sisi lain, kawasan ini juga tidak memiliki akses langsung dari jalan utama, sehingga menyulitkan pencapaian dan mengurangi potensi pengembangan kawasan.



Gambar 1. Peta Tapak Kawasan Danau Cimpago

Sumber : Analisis Pribadi

2. Deskripsi Tapak

a) Lokasi

Lokasi tapak bertepatan di kelurahan Purus, kecamatan Padang Barat, kota Padang, provinsi Sumatera Barat, dengan total luas site 18.882 m².

Lokasi site memiliki batasan sebagai berikut:

- a. Barat : Jl. Samudera
 - b. Utara : Jl. Banda Kali
 - c. Timur : Pemukiman Purus
 - d. Selatan : Jl. Purus V
- b) Ukuran dan Tata Wilayah

Luasan *site* berkisar 18.882 m² dengan ketentuan pemerintah terkait sebagai berikut:

Total Luas Site	: 18.882 m ²
GSP (garis sempadan pantai)	: 100 m
GSS (garis sempadan Sungai)	: 3 m
GSB (garis sempadan Bangunan)	: Jl. Samudera 11 m Jl. Purus 4 m Gg. Sentosa 2,5 m

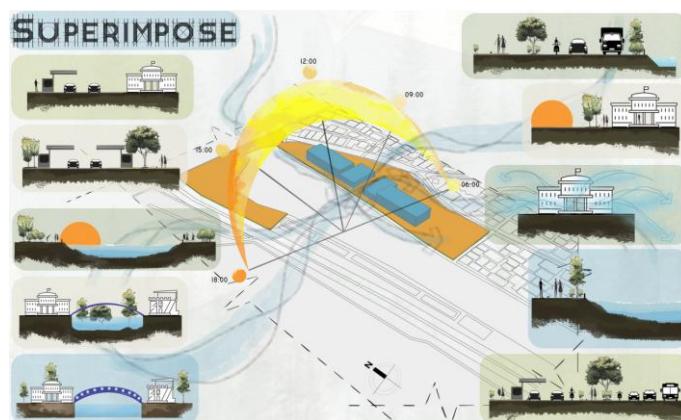
Peruntukan tanah

Bangunan	: ± 60%
Ruang terbuka hijau dan Sirkulasi	: ± 40%

c) Peraturan

Mengacu pada PERATURAN DAERAH KOTA PADANG NOMOR 3 TAHUN 2019 tentang “RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA PADANG TAHUN 2010-2030”.

3. Superimpose



Gambar 2. Superimpose

Sumber : Analisis Pribadi

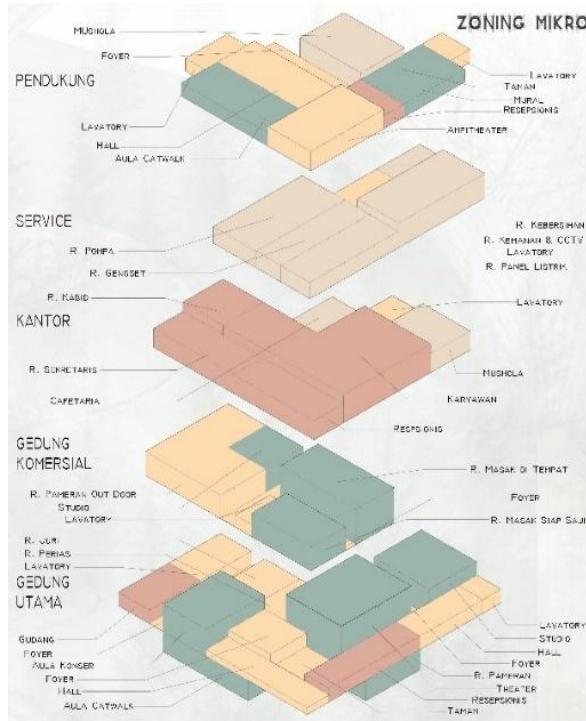
4. Zoning Makro



Gambar 3. Zoning Makro

Sumber : Analisis Pribadi

5. Zoning Mikro



Gambar 4. Zoning Mikro

Sumber : Analisis Pribadi

6. Konsep Tapak

a) Konsep Panca Indera Terhadap Tapak

Dalam perancangan kawasan, tanggapan terhadap hasil analisis diwujudkan melalui beberapa strategi desain. Orientasi bangunan utama diarahkan ke pantai untuk memaksimalkan potensi visual, sementara bangunan pendukung diatur menghadap ke bangunan utama guna menciptakan keterpaduan kawasan. Permasalahan kebisingan dari arah timur yang berbatasan dengan permukiman Purus di respon dengan penanaman vegetasi berupa taman vertikal dan pepohonan sebagai peredam suara sekaligus memperbaiki kualitas visual pada sisi negatif kawasan. Selain itu, penggunaan vegetasi juga difungsikan sebagai penyaring udara alami yang mampu menetralkan bau tidak sedap di sekitar danau sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman bagi pengunjung.



Gambar 5. Konsep Panca Indera

Sumber : Analisis Pribadi

b) Konsep Iklim

Strategi perancangan kawasan juga mempertimbangkan aspek iklim tropis pesisir. Orientasi bangunan utama diarahkan ke barat dengan pandangan menghadap pantai, namun bukaan pada sisi ini diminimalkan untuk mengurangi paparan sinar matahari langsung pada siang hingga sore hari. Sebaliknya, pada sisi timur bukaan dimaksimalkan untuk memanfaatkan pencahayaan alami yang lebih sejuk dan stabil. Bentuk massa bangunan serta penempatan vegetasi dirancang sedemikian rupa agar dapat mengalirkan sirkulasi angin, menciptakan suasana kawasan yang nyaman dan sejuk. Selain itu, penggunaan teknologi *sunshading* dan *skylight* dioptimalkan untuk merespons intensitas cahaya matahari dan curah hujan tinggi, sehingga bangunan tetap mendapatkan pencahayaan alami sekaligus terlindungi dari kondisi iklim ekstrem.



Gambar 6. Konsep Iklim

Sumber : Analisis Pribadi

c) Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi

Aksesibilitas kawasan dirancang melalui berbagai strategi untuk mempermudah pergerakan pengunjung. Salah satunya adalah penyediaan jembatan penghubung (*bridge*) yang mengaitkan kafe di Jalan Samudera dengan kawasan tapak, sehingga akses pejalan kaki menjadi lebih efisien. Selain itu, setiap *zoning* bangunan dihubungkan melalui *sky bridge* yang mengintegrasikan antar massa, guna menciptakan pola pergerakan yang lancar dan terhubung. Konsep *entrance* dan *exit* kawasan juga dirancang dengan memperhatikan keberadaan median serta persimpangan jalan di sekitar tapak. Hal ini menghasilkan pola sirkulasi yang jelas, mencakup jalur pejalan kaki, kendaraan, dan area servis, sehingga mendukung keteraturan serta kenyamanan aktivitas di kawasan.



Gambar 7. Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi

Sumber : Analisis Pribadi

d) Konsep Vegetasi Alami

Konsep vegetasi alami pada kawasan revitalisasi Danau Cimpago diarahkan untuk memperkuat fungsi ekologis sekaligus menghadirkan kualitas ruang yang lebih nyaman dan

harmonis. Vegetasi air ditumbuhkan di sekitar danau guna mendukung keberlangsungan ekosistem perairan serta meningkatkan kualitas lingkungan. Prinsip keseimbangan (*balance*) diterapkan dengan mengintegrasikan elemen vegetasi ke dalam desain bangunan, sehingga tercapai keselarasan antara alam dan arsitektur. Selain itu, vegetasi yang telah ada dimaksimalkan melalui penerapan taman *indoor* maupun *outdoor*, yang berfungsi tidak hanya sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai elemen estetis, ekologis, dan rekreatif yang memperkuat identitas kawasan sebagai pusat kreativitas seni dan budaya.



Gambar 8. Konsep Vegetasi Alami

Sumber : Analisis Pribadi

7. Konsep Bangunan

a) Konsep Massa Bangunan

Perumusan massa bangunan kawasan Danau Cimpago berangkat dari transformasi bentuk tradisional dan kondisi eksisting tapak. Transformasi pertama mengacu pada denah Rumah Gadang yang ditransformasikan menjadi komposisi massa linear dengan elemen tambahan di kedua sisinya, sehingga tetap merepresentasikan filosofi ruang Minangkabau. Transformasi kedua berasal dari bentuk *site* dan pola aksesibilitas, menghasilkan konfigurasi massa yang mengikuti alur tapak serta hubungan antar-zona kawasan. Kedua transformasi ini kemudian digabungkan untuk membentuk massa bangunan yang selaras dengan konteks *site* sekaligus mencerminkan nilai budaya lokal. Bentuk akhir massa bangunan disesuaikan dengan pola sirkulasi dan sistem aksesibilitas, sehingga setiap bangunan memiliki orientasi dan hubungan ruang yang terintegrasi. Dengan demikian, konsep massa bangunan tidak hanya menghadirkan identitas arsitektur metafora, tetapi juga mampu merespon kebutuhan fungsional kawasan.



Gambar 9. Konsep Massa Bangunan

Sumber : Analisis Pribadi

b) Konsep Ruang Dalam

1. Ruang Theater (Auditorium)

Ruang teater atau auditorium dirancang sebagai wadah utama pertunjukan seni dan budaya Minangkabau. Tata ruang disusun dengan memperhatikan akustik dan visibilitas agar setiap

penonton mendapatkan pengalaman yang optimal. Bentuk ruang mengikuti konsep metafora, di mana lengkung atap dan elemen interior mengambil inspirasi dari Rumah Gadang sebagai representasi kebersamaan. Auditorium ini dapat difungsikan untuk berbagai kegiatan, mulai dari pertunjukan teater tradisional, pemutaran film, hingga seminar budaya.

2. Ruang Konser Musik

Ruang konser musik diproyeksikan sebagai sarana ekspresi seni modern dan tradisional. Akustik ruangan dioptimalkan dengan material peredam suara serta desain plafon dinamis yang mengakomodasi kualitas audio. Bentuk panggung fleksibel, memungkinkan pertunjukan musik tradisional Minangkabau hingga konser musik kontemporer. Integrasi pencahayaan buatan dan alami menciptakan suasana yang mendukung kenyamanan penonton sekaligus memperkuat identitas ruang.

3. Ruang Pameran

Ruang pameran difungsikan sebagai galeri untuk menampilkan karya seni rupa, arsitektur, dan produk kreatif masyarakat. Tata ruang dibuat fleksibel, dengan partisi yang dapat diubah sesuai kebutuhan tema pameran. Interior ruang mengadopsi motif ukiran Minangkabau pada elemen dinding dan fasad, memberikan identitas lokal yang kuat. Pencahayaan alami dikombinasikan dengan pencahayaan buatan yang terkontrol, sehingga karya seni dapat ditampilkan dengan optimal.

4. Ruang *Catwalk (Fashion Show)*

Ruang *catwalk* dirancang untuk mengakomodasi pertemuan mode atau peragaan busana. Tata ruang memanfaatkan sirkulasi linier yang menyerupai pola ruang Rumah Gadang, dengan jalur utama sebagai *runway* dan area sekitarnya sebagai tempat duduk penonton. Konsep pencahayaan dinamis diterapkan untuk menyesuaikan kebutuhan *fashion show*, sementara *backdrop* ruang mengusung elemen budaya Minangkabau untuk menegaskan karakter lokal pada acara internasional sekalipun.

5. Ruang *Foodcourt*

Ruang *foodcourt* berfungsi sebagai pusat kuliner yang mendukung kegiatan pengunjung. Konsep ruang ini mengedepankan keterbukaan dan kenyamanan, dengan sirkulasi yang lancar serta area duduk yang fleksibel. Material alami seperti kayu dan vegetasi *indoor* digunakan untuk menciptakan suasana hangat dan ramah lingkungan. Selain menghadirkan makanan modern, *foodcourt* juga menampilkan kuliner khas Minangkabau sehingga pengunjung dapat merasakan pengalaman gastronomi lokal.

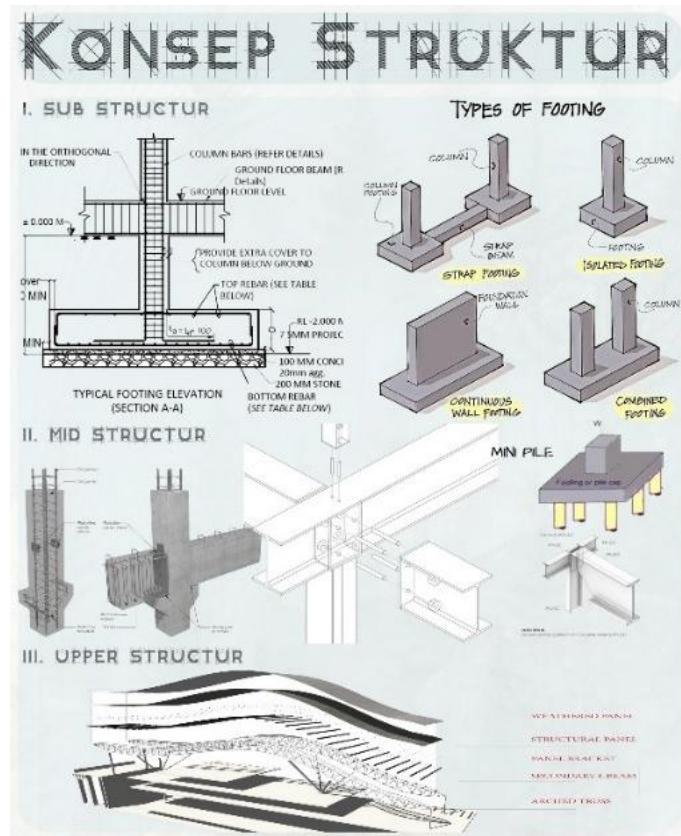
6. Ruang Sewa Studio

Ruang sewa studio terdiri atas beberapa unit dengan fungsi spesifik, antara lain studio seni lukis, tari, peran, dan *workshop*. Setiap studio dirancang sesuai kebutuhan aktivitas, misalnya pencahayaan alami maksimal untuk studio seni lukis, lantai elastis untuk studio tari, hingga ruang akustik untuk studio peran. Fleksibilitas menjadi kunci utama, sehingga studio dapat digunakan baik oleh seniman lokal maupun komunitas kreatif. Kehadiran ruang ini diharapkan dapat memperkuat posisi kawasan sebagai pusat kreativitas seni dan budaya di Kota Padang.

8. Konsep Struktur Bangunan

Konsep struktur pada kawasan revitalisasi Danau Cimpago disusun secara berlapis, meliputi *sub structur*, *mid structur*, dan *upper structur*. Pada bagian sub struktur, digunakan pondasi dalam berupa *mini pile* serta kombinasi footing seperti *isolated footing*, *strap footing*, *combined footing*, dan *continuous wall footing*. Sistem ini dipilih untuk menyesuaikan kondisi tanah di sekitar danau yang cenderung lembek, sehingga mampu memberikan daya dukung yang stabil. Bagian *mid structur* dirancang menggunakan elemen kolom dan balok beton bertulang yang

saling terhubung, berfungsi sebagai penopang utama terhadap beban vertikal maupun lateral. Sementara itu, pada *upper* struktur diterapkan sistem rangka baja dengan *arched truss* yang mendukung panel-panel penutup atap, termasuk *secondary I-beam*, *panel bracket*, *structural panel*, dan *weathered panel*. Kombinasi struktur ini tidak hanya memberikan kekuatan dan kestabilan, tetapi juga memungkinkan tercapainya bentuk atap dinamis yang merepresentasikan metafora arsitektur Minangkabau. Dengan demikian, konsep struktur kawasan tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga mendukung ekspresi estetis dan identitas budaya lokal.



Gambar 10. Konsep Struktur Bangunan

Sumber : Analisis Pribadi

9. Konsep Utilitas Bangunan

a. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan bangunan *Creative Center* dirancang dengan memaksimalkan cahaya alami melalui penerapan *skylight* dan *void* pada area strategis bangunan. Bukaan ini memungkinkan cahaya matahari masuk ke ruang dalam secara merata sehingga mengurangi ketergantungan pada lampu listrik di siang hari. Untuk malam hari, sistem pencahayaan buatan menggunakan lampu hemat energi berbasis LED yang diatur dengan sensor otomatis guna mendukung efisiensi energi.

b. Sitem Penghawaan

Sistem penghawaan alami diwujudkan melalui penerapan konsep *cross ventilation*, di mana bukaan silang ditempatkan agar sirkulasi udara dapat terjadi secara optimal. Konsep ini memberikan udara sejuk yang sesuai dengan iklim tropis pesisir. Selain itu, ruang-ruang dengan intensitas aktivitas tinggi seperti auditorium, ruang pameran, dan *foodcourt* dilengkapi dengan sistem penghawaan buatan berupa *AC cassette*, yang dipilih karena

efisiensi ruang, fleksibilitas penempatan, serta kemampuannya mendistribusikan udara secara merata di dalam ruangan.

c. Sistem Air Bersih dan Air Kotor

Sistem air bersih diperoleh dari jaringan PDAM kemudian ditampung pada tangki bawah sebelum dialirkan ke sistem bak penyimpanan di atap gedung untuk distribusi gravitasi ke seluruh lantai. Sementara itu, sistem air kotor dari aktivitas bangunan dialirkan menuju IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) untuk diproses agar memenuhi standar lingkungan sebelum dibuang ke sistem pembuangan kota. Sistem ini memastikan keberlanjutan lingkungan sekaligus mencegah pencemaran kawasan Danau Cimpago.

d. Sistem Kelistrikan

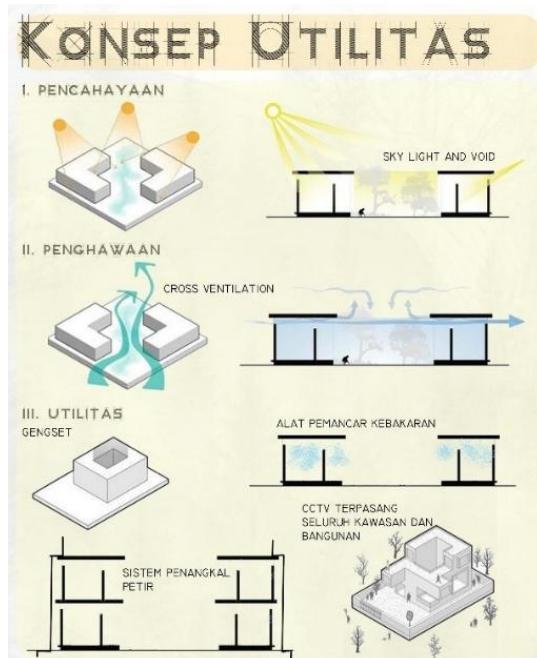
Sistem kelistrikan utama dipasok oleh jaringan PLN sebagai sumber energi primer. Untuk mendukung konsep ramah lingkungan, atap bangunan juga dilengkapi dengan sistem panel surya yang dapat menyuplai sebagian kebutuhan energi harian. Selain itu, sistem genset disiapkan sebagai sumber listrik cadangan ketika terjadi gangguan pasokan listrik, sehingga kontinuitas operasional tetap terjaga.

e. Sistem Kemanan

Sistem keamanan kawasan diwujudkan melalui penerapan sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran berbasis *sprinkler* otomatis yang tersebar di seluruh area bangunan. Sistem ini terintegrasi dengan detektor asap serta pompa kebakaran untuk memberikan respon cepat. Selain itu, sistem CCTV dipasang di titik-titik strategis seperti pintu masuk, koridor utama, ruang publik, dan area parkir. Seluruh sistem CCTV terhubung ke ruang kontrol terpadu untuk memantau keamanan secara *real-time*.

f. Sistem Penangkal Petir

Bangunan dilengkapi dengan sistem penangkal petir yang terpasang pada atap dan dihubungkan dengan sistem grounding. Penerapan sistem ini berfungsi melindungi bangunan dari potensi bahaya akibat sambaran petir, terutama mengingat lokasi *Creative Center* yang berada di kawasan pesisir dengan tingkat kerawanan cuaca ekstrem yang tinggi.



Gambar 11. Konsep Utilitas

Sumber : Analisis Pribadi

10. Siteplan

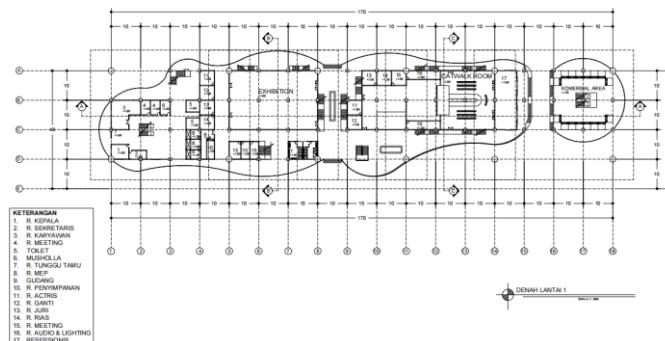


Gambar 12. Siteplan

Sumber : Analisis Pribadi

11. Konsep Desain

1. Denah Lantai 1



Gambar 13. Denah Lantai 1

Sumber : Analisis Pribadi

2. Tampak



Gambar 14. Tampak Depan

Sumber : Analisis Pribadi

3. Perspektif Eksterior



Gambar 15. Perspektif Eksterior

Sumber : Analisis Pribadi

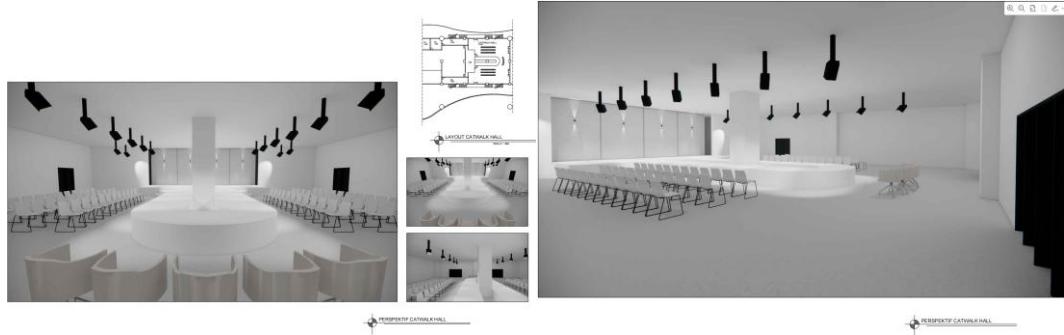
4. Perspektif Interior Auditorium



Gambar 16. Perspektif Interior Auditorium

Sumber : Analisis Pribadi

5. Interior Catwalk Hall



Gambar 16. Perspektif Interior Catwalk Hall

Sumber : Analisis Pribadi

KESIMPULAN

Revitalisasi Kawasan Danau Cimpago di Kota Padang melalui pendekatan arsitektur metafora menegaskan pentingnya transformasi ruang publik yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai pusat kreativitas seni dan budaya Minangkabau. Permasalahan utama berupa pencemaran lingkungan, menurunnya kualitas kawasan, serta minimnya identitas arsitektural dapat diatasi melalui konsep desain yang menyatukan aspek ekologis, sosial, dan budaya. Penerapan arsitektur metafora dengan mengadopsi elemen Rumah Gadang, atap

gonjong, dan filosofi *Alam Takambang Manjadi Guru* mampu menghadirkan identitas lokal yang kuat sekaligus relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Hasil perancangan berupa *Creative Center* yang menampung fungsi pertunjukan, pameran, kuliner, studio seni, dan ruang kolaborasi membuktikan bahwa revitalisasi kawasan dapat meningkatkan interaksi sosial, memperkuat pariwisata, serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif. Dengan demikian, revitalisasi Danau Cimpago tidak hanya menjadi solusi bagi perbaikan lingkungan, tetapi juga strategi komprehensif untuk memperkuat karakter budaya Minangkabau dan menjadikan kawasan ini sebagai destinasi unggulan Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). New Delhi: Sage Publications.
- Erniwati. (2016). *Pengelolaan kawasan wisata dan tantangan lingkungan di Kota Padang*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Kabarsumbar. (2019). *Potensi wisata Danau Cimpago dan perannya dalam ekonomi kreatif*. Diakses dari <https://kabarsumbar.com>
- Padang.go.id. (2020). *Revitalisasi Danau Cimpago sebagai destinasi wisata unggulan Kota Padang*. Diakses dari <https://padang.go.id>
- Zainuddin. (2014). *Budaya dan kearifan lokal Minangkabau dalam pembangunan kawasan*. Padang: UNP Press.